



HUBUNGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DENGAN KEJADIAN DIARE PADA ANAK USIA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PUTRI AYU JAMBI

Winna Kurnia sari AZ^a, Sri Winingsih^b

^{a,b}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Adiwangsa Jambi, Jambi, Indonesia
email: ^awinnakurniasari.wk@gmail.com, ^bsriwin@gmail.com

ABSTRACT

Diarrhea disease often affects infants and toddlers one of the most commonly studied risk factors are environmental factors that include clean water (SAB), environmental sanitation, jamban, and home conditions. This research aims to know the relationship of the behavior of clean and healthy life (PHBS) with the incidence of diarrhea in children of toddlers in the working area of Putri Ayu City Jambi in 2020. This research is a quantitative study with a cross sectional approach. The population in this research is all mothers who have children in the workplace of the health center of Putri Ayu Jambi with a population of 655 people. The samples in this study were as many as 40 people with simple random sampling techniques. Univariate and bivariate data analysis. The results showed that from 40 respondents, as many as 24 respondents (60%) Diarrhea, giving the ASI exclusively as many as 23 respondents (57.5%), use of clean water is not eligible as much as 24 respondents (60%), do not wash with soap with 21 respondents (52.5%) and qualified for 22 respondents (55%). There is an exclusive breast-feeding relationship ($P = 0,002$) and soap-wearing handwash ($P = 0,002$) with the incidence of diarrhea with P value of < 0.05 . There is no net use of water ($P = 0,056$) and the use of healthy latrines ($P = 0,080$) with the incidence of diarrhea with P value > 0.05 .

Keywords: clean and healthy life behavior, diarrhea

ABSTRAK

Penyakit diare sering menyerang bayi dan balita salah satu faktor risiko yang sering diteliti adalah faktor lingkungan yang meliputi sarana air bersih (SAB), sanitasi lingkungan, jamban, dan kondisi rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada anak usia balita di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita berada di wilayah kerja puskesmas Putri Ayu Kota Jambi dengan jumlah populasi sebanyak 655 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 orang dengan teknik *simple random sampling*. Analisa data secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden, sebanyak 24 responden (60%) mengalami diare, memberikan ASI secara eksklusif sebanyak 23 responden (57,5%), menggunakan air bersih tidak memenuhi syarat sebanyak 24 responden (60%), tidak melakukan cuci tangan pakai sabun sebanyak 21 responden (52,5%) dan menggunakan jamban sehat dan memenuhi syarat sebanyak 22 responden (55%). Ada hubungan pemberian ASI eksklusif ($p=0,002$) dan mencuci tangan pakai sabun ($p=0,002$) dengan kejadian diare dengan p value $< 0,05$. Tidak ada hubungan penggunaan air bersih ($p=0,056$) dan penggunaan jamban sehat ($p=0,080$) dengan kejadian diare dengan p value $> 0,05$.

Kata Kunci: perilaku hidup bersih dan sehat, diare

1. PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) diare adalah kejadian buang air besar dengan konsistensi lebih cair dari biasanya, dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam periode 24 jam. Secara global terjadi peningkatan kejadian diare dan kematian akibat diare pada balita dari tahun 2015-2017. Pada tahun 2015, diare menyebabkan sekitar 688 juta orang sekitar dan 499.000 kematian diseluruh dunia terjadi pada anak-anak dibawah 5 tahun. Data WHO tahun 2017 menyatakan hampir 1,7 miliar kasus diare pada anak dengan angka kematian sekitar 525.000 balita tiap tahunnya (WHO,2017).

Diare merupakan penyakit edemis di indonesia dan merupakan penyakit potensial kejadian luar biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian di indonesia terus terjadi hingga 2,47% pada tahun 2015 dan 3,04% pada tahun 2016 penderita diare di indonesia yang di tangani sebanyak 46,4% dari jumlah penderita diare keseluruhannya yang tercatat berjumlah 4.017.861 orang (Kajian morbiditas diare,2016).

Berdasarkan data yang diperoleh dari dinas kesehatan Kota Jambi tentang penyakit diare di 20 Puskesmas yang ada di Kota Jambi tahun 2017- 2019, angka kejadian diare pada balita tertinggi di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi mengalami peningkatan setiap tahunnya,yaitu pada tahun 2017 jumlah balita sebanyak 5.224 balita dan jumlah yang mengalami diare yaitu sebanyak 360 balita. pada tahun 2018 jumlah balita sebanyak 5.026 balita dan jumlah yang mengalami diare yaitu sebanyak 426 balita. sedangkan pada tahun 2019 jumlah balita sebanyak 5.222 balita dan jumlah yang mengalami diare sebanyak 625 balita (Dinas Kesehatan Kota Jambi,2020).

Perilaku merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam menentukan derajat kesehatan. Kondisi sehat dapat dicapai dengan mengubah perilaku dari yang tidak sehat menjadi perilaku sehat dan menciptakan lingkungan sehat di rumah tangga. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di rumah tangga adalah upaya untuk memperdayakan anggota rumah tangga agar tahu, mau dan mampu mempraktikan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat (Proverawati,2012).

Penelitian Kusumaningrum (2011), tentang Pengaruh Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Tatanan Rumah Tangga Terhadap Diare Balita di Kelurahan Gandus Palembang yaitu ada hubungan yang bermakna antara variabel pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare ($p = 0,000$;) ada hubungan antara pemberian penggunaan air bersih dengan kejadian diare ($p = 0,006$;) ada hubungan antara penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare ($p = 0,024$;) dan ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare ($p = 0,000$).

Hasil survey pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu kota jambi tahun 2020 didapatkan sebanyak 10-15 balita menderita diare perbulanya. Hal ini

di sebabkan oleh sanitasi lingkungan yang masih kurang baik. Di wilayah kerja Puskesmas ini masih di temukan jamban tidak sehat ,sumber air bersih masyarakat sebagian besar masih menggunakan sumur terbuka dan sebagian besar menggunakan air PDAM masih banyak masyarakat atau ibu-ibu yang memiliki balita masih belum menerapkan tindakan mencuci tangan dengan air bersih atau sabun sebelum atau sesudah menyuapi anak makan. Kendala tercapainya PHBS karena biasanya masyarakat yang sulit di rubah akibat masih belum memiliki pengetahuan pentingnya PHBS, terkhususnya dapat mencegah penyakit yang berhubungan dengan perilaku. Indikator PHBS yang masih banyak bermasalah adalah ASI eksklusif dan penggunaan jamban.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan indikator PHBS dengan kejadian diare pada anak usia balita di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2020.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan pendekatan *cross sectional*. metode penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada anak usia balita di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2020. Lokasi Penelitian ini di laksanakan di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi Tahun 2020. Waktu Penelitian ini telah dilaksanakan pada hari Jumat 17 juli - 19 juli 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita yang berkunjung ke Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi mulai dari bulan januari 2019 hingga bulan maret 2020 yaitu sebanyak 655 balita. Teknik pengambilan sample menggunakan teknik simple random sampling dengan rumus Solvin. Yaitu dari 655 populasi dijadikan sample penelitian sebanyak 40 ibu yang memiliki balita. Data yang terkumpul dianalisis secara Univariat dan Bivariat menggunakan uji Chi Square.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Berdasarkan tabel di atas, dari 40 responden sebagian besar dalam kategori usia 21-30 tahun sebanyak 30 responden (75%), sebagian besar sebagian besar responden berpendidikan SMA/SMK sebanyak 30 responden (75%) dan sebagian besar responden adalah IRT sebanyak 27 responden (67,5%).

Tabel 1 Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	n	Persen
1. Umur	21-30	30	75
	31-40	10	25
2. Pendidikn	SD	4	10
	SMP	2	5
	SMA/SMK	30	75
	D3-S1	4	10
3. Pekerjaan	IRT	27	67.5
	Swasta	12	30
	Wiraswasta	1	2.5

Tabel 2 Karakteristik Balita

No.	Variabel	Kategori	n	Persen
1.	Umur	>2-3 tahun	23	57.5
		>3-4 tahun	17	42.5
2.	Jenis kelamin	Laki-laki	23	57.5
		Perempuan	17	42.5

Berdasarkan tabel di atas, dari 40 responden sebagian besar karakteristik umur balita adalah >2-3 tahun sebanyak 23 responden (57,5%) dan sebagian besar anak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 responden (57,5%).

Tabel 3 Gambaran Kejadian Diare

No.	Kejadian Diare	Jumlah (n)	Persen (%)
1.	Diare	24	60
2.	Tidak Diare	16	40
	Total	40	100

Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa dari 40 responden yang balita mengalami diare sebanyak 24 responden (60%), sedangkan responden yang balita tidak mengalami diare sebanyak 16 responden (40%).

Tabel 4 Gambaran Perilaku hidup bersih dan sehat

No.	Variabel	Kategori	n	Persen
1.	Pemberian ASI eksklusif	Tidak ASI Eksklusif	23	57.5
		ASI eksklusif	17	42.5
Total			40	100
2.	Penggunaan Air Bersih	Tidak Memenuhi Syarat	24	60
		Memenuhi Syarat	16	40
Total			40	100
3.	Cuci Tangan Pakai Sabun	Tidak Dilakukan	21	52.5
		Dilakukan	19	47.5
Total			40	100
4	Penggunaan Jamban Sehat	Tidak memenuhi Syarat	18	45
		Memenuhi syarat	22	55
Total			40	100

Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa sebagian besar tidak memberikan ASI secara eksklusif sebanyak 23 responden (57,5%), sebagian besar menggunakan air bersih tidak memenuhi syarat sebanyak 24 responden (60%), sebagian besar responden tidak melakukan cuci tangan pakai sabun sebanyak 21 responden (52,5%) dan sebagian besar responden menggunakan jamban sehat dan memenuhi syarat sebanyak 22 responden (55%).

Analisi Bivariat

Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa dari 23 responden yang tidak memberikan ASI eksklusif, sebagian besar balita mengalami diare sebanyak 19 responden (82,6%). Dari 17 responden yang memberikan ASI eksklusif, sebagian besar balita responden tidak mengalami diare sebanyak 12 responden (70,6%). Setelah dianalisis dengan menggunakan uji statistic *chi-square* ternyata ditetapkan $p\text{ value} = 0,002$ ($p\text{ value} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas

Putri Ayu Kota Jambi tahun 2020.

Hubungan penggunaan air bersih dengan kejadian diare

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa dari 23 responden yang menggunakan air bersih tidak memenuhi syarat, sebagian besar balita mengalami diare sebanyak 11 responden (45,8%). Dari 16 responden yang menggunakan air bersih memenuhi syarat, sebagian besar balita responden mengalami diare sebanyak 13 responden (81,2%). Setelah dianalisis dengan menggunakan ujistatistik *chisquare* ternyata ditetapkan $p\ value = 0,056$ ($p\ value > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara penggunaan air bersih dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2020.

Hubungan mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa dari 21 responden yang tidak melakukan cuci tangan pakai sabun, sebagian besar balita mengalami diare sebanyak 18 responden (85,7%). Dari 19 responden yang mencuci tangan pakai sabun, sebagian besar balita responden tidak mengalami diare sebanyak 13 responden (68,4%). Setelah dianalisis dengan menggunakan ujistatistik *chi-square* ternyata ditetapkan $p\ value = 0,002$ ($p\ value < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2020.

Hubungan penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa dari 18 responden yang menggunakan jamban tidak memenuhi syarat, sebagian besar balita mengalami diare sebanyak 14 responden (77,8%). Dari 22 responden yang menggunakan jamban sehat dan memenuhi syarat, sebagian besar balita responden tidak mengalami diare sebanyak 12 responden (54,5%). Setelah dianalisis dengan menggunakan ujistatistik *chi-square* ternyata ditetapkan $p\ value = 0,080$ ($p\ value > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2020.

Pembahasan

Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare

Hasil uji statistic *chi-square* ternyata ditetapkan $p\ value = 0,002$ ($p\ value < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2020.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif mempengaruhi kejadian diare pada balita. Hal ini dapat dibuktikan dari sebagian besar responden

yang tidak memberikan ASI secara eksklusif, balitanya mengalami diare. Sebaliknya, sebagian besar responden yang memberikan ASI secara eksklusif, balitanya tidak mengalami diare. Akan tetapi ada beberapa responden yang tidak ASI eksklusif mengalami diare, hal ini dikarenakan adanya faktor lain seperti penggunaan air bersih, mencuci tangan dan tidak menggunakan jamban sehat.

Pemberian ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja pada bayi sampai 6 bulan tanpa tambahan makanan/cairan seperti susu formula, madu, air teh, jeruk, air putih atau makanan padat seperti pisang, papaya, bubur susu, biscuit, nasi tim. Pemberian ASI eksklusif adalah memberikan hanya ASI segera setelah lahir sampai bayi berusia 6 bulan dan memberikan kolostrum. Komposisi dan volume dapat berubah saat dilahirkan dan 6 bulan kemudian (Proverawati, 2011).

Hubungan penggunaan air bersih dengan kejadian diare

Hasil ujistatistik *chi-square* ternyata ditetapkan ($pvalue = 0,056$ ($p value > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan air bersih dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2020.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan air bersih tidak mempengaruhi kejadian diare. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa penggunaan air bersih menjadi salah satu faktor terjadinya diare. Hal ini dikarenakan dari sebagian besar responden mengalami diare menggunakan air bersih dan hanya beberapa responden yang tidak menggunakan air bersih atau air sungai batang hari.

Masalah kesehatan lingkungan air bersih juga perlu diperhatikan dengan baik karena menyangkut sumber air bersih yang dikonsumsi dengan baik karena menyangkut sumber air minum yang dikonsumsi sehari-hari. Apabila sumber air bersih yang dikonsumsi keluarga tidak sehat, maka seluruh anggota keluarga akan menghadapi masalah kesehatan atau penyakit salah satunya adalah diare (Adnani, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, untuk terus meningkatkan penggunaan sumber air bersih, maka petugas kesehatan perlu melakukan sosialisasi dan promosi kesehatan menyangkut kesehatan lingkungan yang salah satunya adalah sumber air bersih yang menjadi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, petugas kesehatan dapat menghimbau masyarakat untuk menumpang sementara air bersih pada tetangga dengan kesepakatan bersama sehingga masyarakat secara menyeluruh dapat menggunakan air bersih.

Hubungan mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare

Hasil uji statistik *chi-square* ternyata ditetapkan $p\text{ value} = 0,002$ ($p\text{ value} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2020.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mencuci tangan pakai sabun mempengaruhi kejadian diare. Hal ini dapat dibuktikan dari sebagian responden yang tidak melakukan cuci tangan pakai sabun balitanya mengalami diare. Akan tetapi, beberapa responden yang mengalami diare, menerapkan cuci tangan pakai sabun yang artinya ada faktor lain yang menyebabkan terjadinya diare seperti pengolaan makanan yang kurang baik, penggunaan air sumur dan sebagainya. Sebaliknya sebagian besar responden yang mencuci tangan pakai sabun, balitanya tidak mengalami diare.

Kebiasaan yang berhubungan dengan kebersihan perorangan yang penting dalam penularan kuman diare adalah mencuci tangan. Mencuci tangan dengan sabun, terutama sesudah buang air besar, sesudah membuang tinja anak, sebelum menyiapkan makanan, sebelum menyuapi makan anak dan sebelum makan, mempunyai dampak dalam kejadian diare (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan penelitian di atas, maka intervensi pencegahan penyakit dapat dilakukan dengan kampanye mencuci tangan dengan sabun secara benar yang intensif pada komunitas secara langsung. Kepada tenaga kesehatan, untuk terus mengingatkan masyarakat agar lebih memperhatikan kebersihan tangan dengan mencuci tangan yang benar, memasang poster cara mencuci tangan yang benar baik di Posyandu maupun di Puskesmas setempat.

Hubungan penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare

Hasil ujistatistik *chi-square* ternyata ditetapkan $p\text{ value} = 0,080$ ($p\text{ value} > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2020.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan jamban sehat tidak mempengaruhi terjadi diare. Hal ini terlihat baik responden yang menggunakan jamban sehat dan memenuhi syarat, balitanya mengalami. Hal ini tidak sesuai dengan teori dimana penggunaan jamban yang tidak memenuhi syarat atau tidak sehat yang justru menyebabkan penyakit diare. Sedangkan hanya beberapa responden yang balitanya mengalami diare disebabkan karena tidak menggunakan jambat tidak memenuhi syarat.

Setiap anggota rumah tangga harus menggunakan jamban untuk buang air besar/buang air kecil. Penggunaan jamban akan bermanfaat untuk menjaga lingkungan bersih, sehat, dan tidak berbau. Jamban mencegah pencemaran sumber air yang ada disekitarnya. Jamban juga tidak mengundang datangnya lalat atau serangga yang dapat menjadi penularan penyakit diare, kolera, disentri, typhus, kecacingan, penyakit saluran pencernaan, penyakit kulit dan keracunan

(Rahmawati, 2012).

Upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki masalah diare adalah memberikan informasi serta menimbulkan kesadaran masyarakat dalam mendirikan jamban sehat di dalam rumah guna mencegah penyakit berbasis lingkungan khususnya diare.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

1. Dari 40 responden yang balita mengalami diare sebanyak 24 responden (60%).
2. Dari 40 responden sebagian besar tidak memberikan ASI secara eksklusif sebanyak 23 responden (57,5%), sebagian besar menggunakan air bersih tidak memenuhi syarat sebanyak 24 responden (60%), sebagian besar responden tidak melakukan cuci tangan pakai sabun sebanyak 21 responden (52,5%) dan sebagian besar responden menggunakan jamban sehat dan memenuhi syarat sebanyak 22 responden (55%).
3. Ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada anak usia balita di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2020 dimana $p\ value= 0,002$.
4. Tidak ada hubungan penggunaan air bersih dengan kejadian diare pada anak usia balita di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2020 dimana $p\ value= 0,056$.
5. Ada hubungan mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada anak usia balita di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2020 dimana $p\ value= 0,002$.
6. Tidak ada hubungan penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare pada anak usia balita di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2020 dimana $p\ value= 0,080$.

4.2 Saran

Diharapkan dapat dijadikan gambaran dalam meningkatkan pelayanan kesehatan balita khususnya tentang penyakit diare yang sampai saat ini masih menjadi masalah dengan meninjau kembali sanitasi lingkungan, jamban, serta air minum, pemberia ASI eksklusif, penerapan cuci tangan pakai sabun yang bertujuan untuk menurunkan angka kejadian diare

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adnani, 2011. *Ilmu kesehatan masyarakat*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Ariani, 2013. *Etiologi diare,pathogenesis,cara penularan diare,tanda dan gejala, pencegahan diare pada balita*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Astuti, 2011. *Faktor-faktor lingkungan sanitasi lingkungan*. Yogyakarta: Alfabeta
- Hajar,2013. *Perilaku hidup bersih dan sehat, pemberian ASI eksklusif, menggunakan air bersih menggunakan jamban danmencuci tangan pakai sabun*.
- Kasluhe, M dkk. 2017. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas tahuna timur kabupaten kepulauan sangihe*.<http://fkm.unsrat.ac.id/wpcontent/uploads/2017/11/meityn-d-kasluhe.pdf>
- Kemenkes RI, 2013. *Hari cuci tangan pakai sabun dunia*. www.depkes.go.id
- Kemenkes RI.2017. *jenis-jenis diare*
- Ningsih. 2017. *Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi di puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta. Naskah publikasi*.
- Purwaningsih, 2015. *Hubungan antara penyediaan air minum dan perilaku hygiene sanitasi dengan kejadian diare di Daerah Paska Bencana Desa banyudono kecamatan Dukun Kabupaten Magelang*. Skripsi Universitas Negeri Semarang
- Rahmawati, 2012. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Ramadhani. 2013. *Hubungan Pemberian ASI Eklusif dengan Angka Kejadian Diare Akut Pada Bayi usia 0-1 tahun di Puskesmas Kuranji Kota Padang*
- Sukardi. 2016. *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 6-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Tahun 2016*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Uuiversitas Halu olea
- Titik. 2016. *Pengertian diare. Pencegahan dan pengobatan*. [internet].[diunduh 2020 mar 11.
- Umiati, 2010. *Hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kera Puskesmas Nogosari Kabupaten Boyolali*. Skripsi Muhammadiyah Surakarta
- Maryunani, 2013. *Perilaku hidup bersih dan sehat, manfaat PHBS, sasaran PHBS, indikator PHBS, strategi hidup bersih dan sehat*. Jakarta: Trans Info Medika
- Proverawati, 2011. *Perilaku hidup bersih dan sehat*. Yogyakarta: Nuha Medika